

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Latar Belakang Panti Asuhan Amal Wanita An – Nur

Panti Asuhan An-Nur didirikan pada tahun 1981 terletak di Jl. Pemuda, Depok Lama. Kemudian pada tahun 1987 panti ini pindah ke Jl. Raya Paramuka, RT 03 RW 012, Mampang Pancoran Mas, Depok, Jawa Barat, No. Alasan Panti Asuhan An-Nur ini dikarenakan mendapatkan hibah berupa uang dari FISIP UI dari hasil malam amal, oleh karena itu Panti Asuhan An-Nur pindah dan membangun panti yang lebih luas. Panti Asuhan An-Nur berada dibawah naungan Yayasan Amal Wanita Depok. Anak-anak asuh yang terdapat di Panti Asuhan An-Nur ini tidak hanya berasal dari Bogor dan wilayah yang disekitar Jawa Barat saja. Melainkan Panti Asuhan ini memiliki anak asuh dari berbagai wilayah yang cukup jauh seperti dari berbagai provinsi seperti Lampung, Sumatra dan NTT.

Panti Asuhan An-Nur sudah terdaftar di Dinas Sosial, serta sudah memiliki akreditasi panti yang di keluarkan oleh Dinas Sosial di setiap tahunnya. Panti ini bawah naungan Yayasan Amal Wanita Depok yang di dirikan oleh 7 orang ibu-ibu, dari beberapa sekumpulan ibu-ibu tersebut sebelumnya menjabat sebagai pengurus yayasan amal wanita depok salah satunya adalah panti asuhan An-Nur. Namun, karena semakin bertambahnya umur, ke-7 itu mengkoordinasi diri Yayasan Amal Wanita Depok sudah tua dan menyerahkan kepengurusann tersebut ke anak-anaknya, yang sekarang juga beberapa tinggal di dekat kawasan panti asuhan An-Nur. Sehingga, masih banyak donatur yang berasal dari keluarga pendiri panti hingga sekarang.

Pada saat ini di Panti Amal Wanita An – Nur terdapat 25 anak asuh yang terdiri dari 14 anak laki-laki dan 11 perempuan dan 13 pengurus yang sudah termasuk dengan ketua dan wakil yayasan dan panti asuhan. Jumlah anak asuh akan berkurang pada setiap tahun sebelumnya dikarenakan sudah ada beberapa anak yang sudah lulus dari sekolahnya dan akan melanjutkan ke jenjang selanjutnya atau bekerja itu tergantung dari dirinya atau keluarganya. Ada beberapa dari para alumni panti amal wanita an – nur Depok yang menjadi pegawai negeri (ASN), polisi, pekerja kantoran, guru dan ada juga yang membuka bisnis sendiri. Anak asuh yang ada pada saat ini juga beberapa anak asuh yang baru masuk menjadi penghuni panti untuk belajar dan mencoba mengejar cita-cita mereka. Anak-anak yang ada di panti saat ini juga memiliki latar belakang yang sama seperti tahun-tahun sebelumnya yaitu anak yatim piatu dan anak dhuafa.

4.1.2 Tujuan Didirikannya Panti Asuhan Amal Wanita An – Nur

Tujuan didirikannya Yayasan Panti Asuhan Amal Wanita An – Nur adalah sebagai wadah bagi anak – anak yang kurang mampu seperti yatim dan dhuafa untuk bisa mendapatkan pendidikan, perlindungan dan semua kebutuhan anak. Yayasan Panti Asuhan Amal Wanita An-Nur memenuhi kebutuhan anak-anak asuh yang dirawatnya mulai dari sekolah, kesehatan, tempat tinggal dan makanan. Selain itu, Panti Asuhan Amal Wanita An-Nur memiliki tujuan untuk membantu anak – anak dalam membangun keterampilan sosial, kemandirian dan moral agar mereka produktif dari masyarakat di masa depan.

4.1.3 Visi dan isi

Visi

“ MANTAP ” MUTU, AMANAH, TAQWA DAN AKTIF

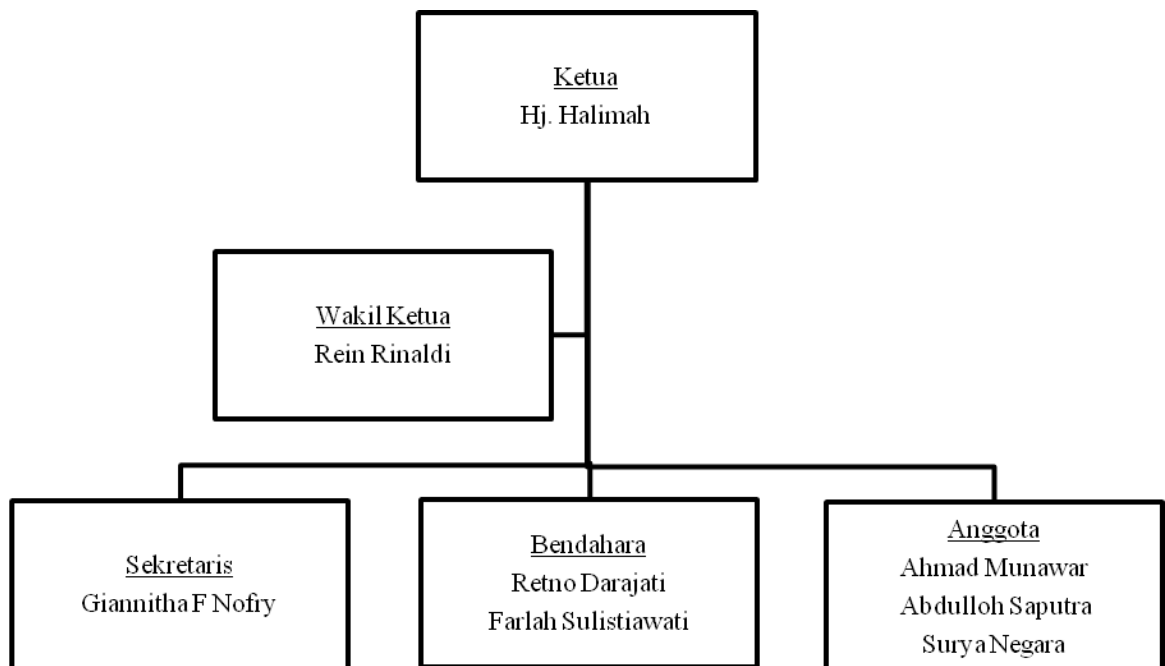
Misi

Meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya bagi anak yang tinggal di PSAA “AN-NUR” bertumpu pada keimanan,

ketaqwaan dan ilmu pengetahuan.

4.1.4 Struktur Organisasi

Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Panti Amal Wanita (An-Nur)



(Sumber yayasan Panti Amal Wanita An – Nur)

1. Ketua (Hj. Halimah) Bertanggung jawab atas pengelolaan panti, manajemen operasional, rekrutmen staff dan pengembangan program.
2. Wakil Ketua (Rein Rinaldi) Bertanggung jawab atas membantu dan mendampingi ketua dalam pengelolaan panti dan menggantikan ketua ketika berhalangan hadir.
3. Sekretaris (Giannitha F Nofry) Bertanggung jawab atas pengelolaan administrasi dan informasi seperti ; mengarsipkan data dan keuangan, menyusun laporan serta mengelola dokumen penting.
4. Bendahara (Retno Darajati dan Farlah Sulistiawati) Bertanggung jawab atas laporan keuangan, penyimpanan dana, membuat anggaran pemasukan dan pengeluaran dan pengelolaan donasi.

5. Anggota (Ahmad Munawar, Abdulloh Saputra dan Surya Negara) adalah alumni dari Panti Amal Wanita An – Nur yang dijadikan anggota panti yang tugasnya yaitu sebagai pengajar dan teladan bagi anak – anak panti yang lain.

4.1.5 Kegiatan atau Program Panti Amal Wanita An-Nur

1. Kesejahteraan sosial, mental dan spiritual: anak-anak Panti Asuhan Amal Wanita An-Nur setiap harinya diajarkan untuk selalu mengingat No. Yang Maha Esa dengan melaksanakan kewajiban seperti sholat 5 waktu, mengaji dan menghafal Al-Qur'an, mengikuti kajian, belajar ceramah dan bermain hadroh untuk acara dan perlombaan.
2. Pelayanan kesehatan gizi: memenuhi kecukupan nutrisi dan gizi anak-anak untuk menunjang kesehatan agar terhindar dari gizi buruk.
3. Pendidikan: anak-anak panti asuhan amal wanita yang berusia berkisar 15-18 tahun dimasukan kedalam sekolah negeri diluar lingkungan Panti Asuhan Amal Wanita An-Nur agar anak dapat bersosialisasi dan memiliki relasi diluar panti asuhan. Selain itu untuk menunjang pendidikan yang mereka inginkan sesuai apa yang mereka inginkan.
4. Olahraga: Panti Asuhan Amal Wanita An-Nur memiliki kegiatan berolahraga bersama setiap minggu pagi bersama para lansia dari luar panti asuhan. Selain itu anak-anak panti yang memiliki hobi dan prestasi dibidang olahraga seperti badminton dan tennis meja.
5. Rekreasi: Rekreasi dilakukan minimal satu tahun sekali, agar anak-anak bisa merasakan liburan diluar lingkungan dan kegiatan panti.
6. Kunjungan: Panti Asuhan Amal Wanita An-Nur mengikuti kegiatan tahunan yang diselenggarakan oleh Dinas Sosial Kota Depok.
7. Pelepasan: Panti Asuhan Amal Wanita melakukan pelepasan anak

yang sudah lulus sekolah untuk dikembalikan ke keluarganya.

8. Malam Keakraban : Panti akan mengumpulkan para alumni-alumni yang sudah lulus ataupun bekerja untuk berkumpul, bersilaturahmi dan berbagi pengalaman baik dulu berada di panti hingga perjalanan menuju suksesnya agar anak-anak dibawahnya bisa termotivasi.

4.1.5 Sarana, Prasarana dan Fasilitas

Panti Asuhan Amal Wanita An-Nur Depok sudah memiliki beberapa sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk mendukung proses pelayanan. Berbagai upaya pembangunan dan renovasi sarana dan prasarana terus dilakukan untuk menopang pelayanan yang diberikan kepada anak-anak asuh dapat berjalan secara maksimal dalam jangka panjang sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Sarana dan Prasarana Panti Amal Wanita (An-Nur) Depok

No.	Fasilitas	Keterangan
1.	Ruang Tamu	1 ruang tamu sebagai ruangan untuk menjamu tamu yang datang
2.	Ruang Kantor	2 ruangan kantor yang dipakai untuk ketua yayasan dan staf panti
3.	Ruang Asrama	1 asrama laki-laki dan 1 asrama perempuan
4.	Aula	1 aula yang digunakan untuk kegiatan dan acara panti
5.	Mushola	1 mushola yang digunakan untuk sholat berjamaah, mengaji, kajian dan hapalan Al-Qur'an
6.	Dapur	1 dapur yang digunakan untuk keperluan memasak dan mencuci perabotan
7.	Kamar Mandi	6 kamar mandi yang gunakan untuk mandi dan mencuci pakaian
8.	Ruang Makan	1 ruang makan yang digunakan untuk

		menghidangkan makanan dan makan bersama.
9.	Gudang	1 gudang yang digunakan untuk menaruh barang-barang apapun milik panti
10.	Parkiran	1 parkiran yang digunakan untuk memarkir kendaraan panti, tamu dan kegiatan panti
11.	Rumah serbaguna	1 rumah serbaguna yang disewakan untuk acara rapat, lamaran dan nikahan orang dari luar panti yang menyewa.
12.	Peralatan Transportasi	2 motor dan 1 mobil untuk keperluan berpergian panti
13.	Peralatan Pendukung	Yang terdiri dari peralatan makan, peralatan mandi, peralatan memasak, peralatan mencuci, sarana tidur dan alat elektronik serta alat hadroh.

Sumber: Dokumentasi Panti Asuhan Amal Wanita An-Nur Depok

4.2 Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan hasil dari temuan di Panti Asuhan Amal Wanita An-Nur Depok, mengenai komunikasi interpersonal pengasuh. Adapun komunikasi interpersonal antara pengasuh dengan anak asuh yang akan dianalisis oleh peneliti ditinjau dari Bagaimana penerapan unsur media komunikasi interpersonal yang diberikan pengasuh, bagaimana capaian tujuan komunikasi interpersonal pengasuh dan apa saja yang menjadi faktor pendorong dan penghambat komunikasi interpersonal pengasuh kepada anak asuh yang dilakukan di Panti Amal Wanita An – Nur Depok. Panti Amal Wanita An – Nur yang berada di jalan Paramuka, RT 03 RW 012, Mampang Pancoran Mas, Depok, Jawa Barat, Indonesia. Panti ini merupakan yayasan atau panti asuhan yang memang menjadi tempat untuk anak-anak yatim piatu dan anak dhuafa yang diambil oleh panti atau ditiptikan keluarganya dari beberapa provinsi dan daerah.

Setiap harinya semua anak di Panti Amal Wanita An – Nur

Depok mempunyai beberapa aktifitas yang memang sudah dibuat untuk para WBS dalam kesehariannya. Mulai dari melaksanakan sholat selalu berjamaah dimushola setiap harinya, lalu mengerjakan piket yang sudah ada jadwalnya, lalu para mereka melakukan kegiatan sekolah masing-masing, setelah pulang sekolah mereka mengerjakan kegiatan seperti memasak untuk makan, mencuci pakaian, bersih-bersih halaman panti. Pada sore harinya WBS melakukan kegiatan sesuai hobi mereka seperti bermain sepak bola, tennis meja dan badminton. Kemudian pada kegiatan malam setelah menunaikan sholat isya bersama, anak-anak melakukan kegiatan seperti hafalan Al-Qur'an, muhadoroh, doa-doa dan bermain hadroh dengan pengajar dan guru ngaji mereka. Setelah melakukan semua kegiatan tersebut para WBS akan diberikan makan malam dan setelah itu beristirahat untuk tidur.

Setelah peneliti melakukan analisis serta penelitian di Panti Asuhan Amal Wanita An – Nur Depok beberapa pertemuan, peneliti mendapatkan beberapa temuan beserta hasil analisa peneliti sebagai berikut:

4.2.1. Penerapan Unsur Media Komunikasi Interpersonal Pengasuh Pada Anak Asuh di Panti Asuhan Amal Wanita (An-Nur) Depok.

Dalam melakukan penerapan unsur media komunikasi interpersonal pengasuh kepada WBS, perlu adanya suatu pendekatan serta hubungan yang baik di panti an-nur seperti yang di katakan oleh mas Rein selaku wakil ketua panti an-nur sebagai berikut :

“Ya hubunganya alhamdulillah sih baik-baik saja tidak ada masalah apapun, mungkin karena mereka juga ketika ada apa-apa pasti ngomong ke pengurus atau pengasuh seperti misalnya ada yang sakit, keperluan disekolah dan lain sebagainya. Selain itu, ada grup WhatsApp yang menjadi media informasi dan pemberitahuan untuk pengasuh dan ”

Dalam membangun sebuah pendekatan tentunya juga diperlukan adanya suatu metode pendekatan demi berlangsungnya komunikasi dan interaksi antara pengasuh dengan WBS di panti An – Nur, seperti yang dikatakan Mas Rein selaku wakil ketua panti An – Nur sebagai berikut:

“Metode pendekatan yang dilakukan ya layaknya dianggap seperti keluarga sendiri aja misalnya mereka anggap saya orang tuanya, kakanya atau teman dekatnya pokoknya sebisa mungkin kita bisa memposisikan peran sosok seperti apa yang mereka butuhkan. Pengurus dan pengasuh selalu ikut berbaur dengan anak-anak seperti ketika mereka sedang bermain bola, memasak didapur, mengaji dimushola, kerja bakti dan ha-hal lainnya yang kami gunakan sebagai metode pendekatan kepada anak-anak. Tetapi kita juga ada metode dimana pengurus dan pengasuh harus memiliki karakter tegas, intinya agar anak-anak itu mau merubah dari apa yang kita sarankan.”

Selain itu sama halnya seperti yang dikatakan oleh Bapak Suroso selaku ketua yayan sekaligus pengasuh di Panti An – Nur bahwa dalam melakukan pendekatan perlunya metode demi keberlangsungan kedekatan antar pengasuh dengan WBS berjalan dengan baik, beliau berkata:

“alhamdulillah dekat walaupun memang belum semuanya ya, kalo anak-anak panti itu biasanya punya perasaan segan kepada pengurus atau pengasuh. Tetapi saya menjalin hubungan kedekatan dengan anak-anak itu ya setelah sholat berjamaah bareng itu. Entah itu menyapa, menasehati, memberi saran dan memberikan arahan agar anak-anak selalu bercerita ketika ada masalah yang harus diselesaikan”

Berdasarkan temuan yang didapatkan setelah dilakukannya wawancara, dapat dikatakan bahwa ada salah satu penerapan unsur media komunikasi yang diberikan oleh pengasuh kepada WBS di Panti An – Nur, seperti yang dikatakan oleh Mas Rein selaku Wakil Ketua Panti An – Nur:

“Kalo dibilang sesuai harapan, alhamdulillah sudah sesuai harapan tetapi tidak semuanya ya, karena sifat dan kepribadian orang kan berbeda-beda tidak bisa semuanya tiba-tiba secara bersamaan berubah sesuai harapan pastinya ada proses dan tahapan perkembangan setiap harinya. Kemudian bagi anak yang sudah memiliki perubahan sesuai harapan dia harus jadi atau mendidik adik-adiknya agar bisa seperti dia bahkan lebih baik lagi dan seterusnya secara berkelanjutan agar ada penerusnya. Ada penerapan media yang saya berikan kepada anak-anak seperti menonton film keagamaan atau kepemimpinan seorang tokoh muslim sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai moral atau nasihat secara tidak langsung. Selain itu, belajar dengan media smartphone sebagai tempat informasi dan teguran kepada anak-anak secara serentak. Kemudian belajar menggunakan aplikasi untuk belajar bahasa arab dan bahasa inggris untuk anak-anak dipanti agar lebih mudah dan semangat belajar. Kemudian saya ingin alumni-alumni dari panti asuhan yang sudah lulus bisa sering mengunjungi dan memberi motivasi dan memberi berbagi pengalaman kepada anak-anak agar bisa sukses seperti mereka, karena sesuatu yang baik itu harus dilanjutkan.”

Selain itu Bapak Suroso selaku ketua yayasan sekaligus pengasuh anak-anak di Panti An-Nur mengatakan bahwa ada salah satu penerapan unsur media komunikasi interpersonal yang dilakukan:

“Jadi pertama itu saya harus bersikap terbuka agar anak-anak tidak merasa takut untuk bercerita langsung kepada pengasuh, kedua saya ketika membuka forum itu selalu mendengarkan serta memberi masukan kepada anak-anak. Kemudian saya selalu berusaha memberi perhatian dan pembelajaran baik secara lisan maupun tulisan agar dapat diterapkan oleh anak-anak.”

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh Bapak Suroso selaku ketua yayasan sekaligus pengasuh, dalam melaksanakan penerapan media komunikasi guna terbentuknya sikap dan perilaku WBS di Panti An – Nur, bahwa dalam menjalani penerapan media tersebut diperlukan juga masukan dan saran terkait apa yang diberikan panti agar sikap dan perilaku WBS di Panti An – nur lebih baik lagi

dimasa mendatang. Beliau berkata:

“Jadi upaya penerapan unsur media biasanya itu mengundang para alumni-alumninya yang berhasil kita undang ke panti minimal 2 bulan sekali, supaya mereka bisa memiliki gambaran bagaimana dahulu perjuangannya seperti apa kemudian sekarang sudah sukses dipekerjanya itu dia ceritakan dan dapat termotivasi dan memiliki keinginan yang sama atau bahkan lebih dari itu. Selain itu dikala sela-sela waktu senggang, saya mengajak anak-anak untuk bermain permainan edukatif melalui dongeng atau cerita kemudian anak-anak akan menebak sesuai pertanyaan yang saya berikan dan yang bisa menebak akan diberikan hadiah berupa uang atau nilai hapalan bagus.”

Ibu Retno selaku bendara sekaligus pengasuh anak-anak di Panti An-Nur mengatakan bahwa perlunya penerapan unsur media yang diberikan kepada WBS guna terbentuknya sikap dan perilaku yang lebih baik WBS di Panti An-Nur, Ibu Retno berkata:

“Ya ibu biasanya datang ke kamar masing-masing anak ketika memang ada anak yang sedang sakit untuk memberi obat dan ditanya keluhan sakitnya apa biar kalo parah bisa dibawa ke klinik gitu sebagai bentuk kasih sayang dan perhatian ibu sebagai pengasuh. Selain itu, ibu biasanya akan pegang kepalanya atau badanya untuk ngecek kondisi suhu badanya dan biasanya ibu peluk anaknya atau elus-elus kepalanya sebagai tanda perhatian sama kasih sayang ibu ke anak-anak.”

4.2.2. Capaian Tujuan Komunikasi Interpersonal Pengasuh Pada Anak Asuh di Panti Asuhan Amal Wanita (An-Nur) Depok

Setelah dilakukanya wawancara terkait penerapan unsur media komunikasi yang diberikan oleh pihak panti terhadap WBS guna terbentuknya hubungan dan interaksi yang baik. Maka diperlukan juga capaian tujuan komunikasi interpersonal pengasuh dengan WBS agar terbentuknya keberhasilan komunikasi yang diharapkan dengan baik, seperti yang dikatakan oleh mas Rein selaku wakil ketua panti. Beliau berkata:

“untuk sampai saat ini belum terlalu menonjol, tapi ada beberapa anak yang memang dari yang tadinya kurang baik jadi lebih baik, karena kalo semuanya saya rasa belum karena butuh proses dan waktu, karena karakter anak kan berbeda-beda dan cara untuk memperlakukanya juga berbeda-beda seperti ada yang harus pake nada tegas, ada juga pake nada lembut, serta ada yang harus diberi isyarat gerakan dan diberi contoh dulu baru bisa mengerti.”

Dalam melaksanakan komunikasi interpersonal antara pengasuh dengan WBS, adanya mekanisme umpan balik bagi WBS dalam menyampaikan menyampaikan pendapat dan keluhan WBS. Mas Rein mengatakan:

“Selama ini alhamdulillah belum ada, karena boleh dibilang semua kebutuhan mereka alhamdulillah sudah terpenuhi. Contoh dari mulai mereka daftar sekolah, daftar spp, ongkos sekolah, makan 4x sehari dan keperluan lainnya sudah terpenuhi.”

Komunikasi interpersonal pengasuh terhadap WBS tentunya memiliki ketepatan dalam capaian tujuan, apakah sudah sesuai harapan atau belum sesuai harapan. Seperti yang dikatakan oleh bapak Suroso selaku ketua yayasan panti sekaligus pengasuh di panti An – Nur. Bapak Suroso mengatakan:

“kalau harapannya si memang begitu ya, kita mengharapkan anak-anak yang dirumahnya tidak disiplin menjadi disiplin, yang tadinya males sekolah karena tidak ada biaya bisa menjadi bersemangat karena semua kebutuhan sudah terpenuhi dipanti. Tetapi kalau dianggap sudah tepat, saya rasa sudah cukup tepat, karena ada perubahan karakter pada anak-anak ya walaupun sedikit demi sedikit. Untuk itu jika nanti ada rezeki dan disetujui oleh semua pihak panti, saran saya menambah pengajar atau psikolog untuk anak-anak agar lebih mudah memahami apa masalah pada anak secara rinci dan mendalam.”

Dalam membentuk sikap dan perilaku WBS terhadap capaian tujuan yang dilakukan oleh pengasuh terhadap WBS adanya perubahan

atas komunikasi interpersonal yang telah dilakukan, seperti yang dikatakan oleh Bapak Suroso sekaligus pengasuh di panti asuhan amal wanita an – nur, Bapak Suroso berkata:

“Ya alhamdulillah ada perubahan pada anak-anak seperti bisa menjaga kedisiplinan contohnya pulang sekolah dulu bisa main sekarang tidak bisa karena ada peraturan panti, selain itu anak-anak yang dulunya belum bisa membaca Al-Qur’an dan belum hafal doa-doa sekarang sudah mulai bisa membaca dan hafal apa yang disarankan oleh bapak sebagai pengasuh. Anak-anak juga sudah menerapkan apa yang menjadi kewajiban mereka seperti sholat berjamaah dan kerja bakti bersama.”

Setelah dilakukannya komunikasi interpersonal pengasuh terhadap WBS terjalinnya hubungan kedekatan sebagai sebuah capaian tujuan seperti yang dikatakan oleh ibu Retno sebagai bendahara sekaligus pengasuh bahwa:

“Biasanya sih anak-anak yang ngajak ngobrol duluan perihal tentang bayaran sekolah, uang buku dan masalah pribadi mereka. Kalau saya pribadi sebagai bendahara sekaligus pengasuh mereka, komunikasi saya dan anak-anak tergantung kondisi dan situasi. Kalo setiap harinya sih layaknya anak sama orang tua sendiri. Tetapi memang ada beberapa hal-hal tertentu yang tidak bisa seperti biasanya seperti ketika ngobrol harus tetap ada attitude dan sopan santun yang harus mereka jaga terhadap orang yang lebih tua, alhamdulillah saat ini mereka menjadi lebih terbuka, saya menerapkan kepada anak-anak anggap saja saya ibu kalian atau wali kalian selama kalian disini. Saya tidak pernah memberi jarak atau apapun cuma karena saya bendahara dipanti. Saya selalu terbuka dan mau mendengarkan keluhan anak-anak setiap harinya agar terjalin kedekatan yang baik.”

Setelah dilakukannya penerapan unsur media komunikasi interpersonal serta capaian tujuan komunikasi interpersonal antara pengasuh dengan WBS akan membentuk sikap dan perilaku anak yang lebih baik dimasa mendatang, seperti yang dikatakan ibu Retno selalu bendahara sekaligus pengasuh di panti asuhan. Beliau berkata:

“Ya mereka harus bisa menerapkan kebiasaan disini seperti disiplin dan tanggung jawab serta kewajiban yang mereka juga terapkan diluar panti ketika memang nanti sudah keluar dari panti agar bermanfaat buat dirinya, keluarganya bahkan mungkin orang lain. Selain itu tetap jaga nama baik panti ini dan tidak melupakan panti ketika mereka sudah sukses dengan pekerjaanya nanti.”

Capaian tujuan komunikasi interpersonal pengasuh terhadap pembentukan sikap dan perilaku WBS di panti asuhan amal wanita an – nur terdapat adanya perubahan yang dirasakan oleh WBS di panti an – nur, seperti yang dikatakan oleh MI sebagai WBS di panti an – nur:

“Kalo selama disini sih bagi saya karena didikanya cukup keras tapi ya ga terlalu keras kaya dipesantren sih. Saya niatnya kalo sudah lulus dari sini pengen lanjut ngabdi 2 tahun dipesantren. Kalo perubahan yang saya rasain itu hidup menjadi teratur dan terjamin selama dipanti karena semuanya disediakan panti dan saya bisa menjadi orang yang berguna buat orang lain dengan cara menjadi teladan anak-anak lainnya.”

Selain itu perubahan atas capaian tujuan komunikasi interpersonal pengasuh terhadap pembentukan sikap dan perilaku WBS di panti an – nur juga dirasakan oleh AA sebagai WBS. AA mengatakan:

“perubahanya buat saya itu menjadi pribadi yang disiplin, mandiri, percaya diri dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan gitu. Terus saya jadi bisa publik speaking karena sering tampil didepan umum.”

Komunikasi interpersonal pengasuh sebagai capaian tujuan juga dirasakan oleh WBS lainnya atas pengaruh komunikasi interpersonal terhadap pengasuh di panti an – nur. Seperti yang dikatakan oleh KN sebagai WBS di panti an – nur. KN mengatakan:

“dampaknya yang dulunya aku gabisa ngaji sama doa-doa terus dikasih saran sama motivasi jadi semangat buat belajar dan hapalin. Terus yang tadinya aku gabisa masak sama rapih-rapih sekarang bisa karena diajarin sama pengasuh.”

MA sebagai WBS juga mendapatkan pengaruh terhadap komunikasi interpersonal terhadap pembentukan sikap dan perilaku sebagai capaian tujuan di panti an – nur. MA mengatakan:

“Alhamdulillah saya sejak masuk panti rasanya tenang gitu, ohh begini rasanya bisa sekolah, bisa ketemu temen-temen yang tujuannya sama, bisa menjadi pribadi yang baik dan bermanfaat buat orang lain gitu. Selebihnya itu saya jadi sadar dan selalu evaluasi diri kalo ada kesalahan atau kelalaian yang saya buat agar tidak terulang kembali kedepanya gitu bang.”

4.2.3. Faktor Pendorong dan Penghambat Komunikasi Interpersonal Pengasuh Pada Anak Asuh di Panti Asuhan Amal Wanita (An-Nur)

Setelah dilakukanya wawancara terkait penerapan unsur media komunikasi interpersonal serta capaian tujuan komunikasi interpersonal tentunya adapula faktor pendorong serta hambatan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pengasuh dengan WBS di panti asuhan amal wanita an – nur. Hal ini disampaikan oleh Mas Rein selaku Wakil Ketua panti, Mas Rein berkata bahwa:

“Yang pertama buat saya ya kedekatan dengan semua anak-anak, jadi ketika anak-anak ingin menyampaikan keluhan kesah atau pendapatnya itu tidak canggung. Kemudian ketika menerima arahan dari pengurus lebih enak karena merasa dianggap dan merasa akrab, tetapi kalo untuk faktor penghambatnya itu ketika mereka punya masalah atau melakukan kesalahan tetapi mereka diam dan tidak mau mengakui. Jadi tidak akan ada solusi dan akan terus menjadi masalah ketika tidak didiskusikan.”

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Suroso selaku ketua yayasan sekaligus pengasuh di panti asuhan amal wanita an – nur dalam memberikan penerapan unsur media dan capaian tujuan komunikasi interpersonal pengasuh terhadap WBS tentunya ada faktor pendorong

dan hambatan yang terjadi dalam prosesnya. Bapak Suroso mengatakan bahwa:

“Ya kalo untuk faktor pendorongnya itu amal baik, bukanya kita mengaharapkan materi disini, tapi niat kita memang untuk beramal dan beribadah untuk membantu anak-anak yatim dan dhuafa yang tadinya dirumuhnya tidak bisa sekolah alhamdulillah disini kita sekolahkan agar bisa menggapai apa yang mereka cita-citakan itu yang menjadi faktor pendorong saya.

Tetapi kendalanya yang menjadi penghalang ya namanya anak-anak remaja masih suka melakukan tindakan merusak lingkungan panti seperti mencoret-coret tembok kamar tidur dan kamar mandi, merusak fasilitas panti seperti keran air, pintu dan alat masak. Tetapi ya namanya anak-anak belum bisa menjaga lingkunganya karena karakternya berbeda-beda dan sedang mencari jati diri.”

Ibu Retno selaku bendahara sekaligus pengasuh di panti asuhan amal wanita bahwa dalam melakukan penerapan unsur media komunikasi dan capaian tujuan komunikasi antara pengasuh dengan WBS di panti asuhan amal wanita an – nur adanya faktor pendukung dan juga faktor yang menjadi penghambat. Seperti yang dikatakan Ibu Retno:

“Kalo faktor pendorongnya ya supaya anak-anak disini dapat menjadi anak-anak yang sholeh, berbakti dan sukses dunia dan akhirat yang bisa membanggakan keluarga. Ada beberapa yang menjadi faktor penghambat seperti berbohong pada pengasuh contohnya dari sini jalan sekolah tapi ternyata tidak datang kesekolah selama 5 hari padahal sudah dikasih ongkos.”

WBS dipanti Amal Wanita An – Nur dalam capaian tujuan, adanya faktor pendorong dan penghambat komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pengurus atau pengasuh. Hal ini disampaikan oleh MI sebagai WBS bahwa: